

Analisis Peranan Guru Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di Era Digital

Yogi Supardi¹⁾, Reni Triposa²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Yogisupardi808@gmail.com

Masuk 2 Mei 2025	Diterima 22 Juli 2025	Terbit 2 Oktober 2025
------------------	-----------------------	-----------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.90>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The role of teachers as mentors is often only as guides in the process of forming spiritual attitudes. This study aims to determine the role of the teacher as a spiritual guide in the digital era not only guides but accompanies students in their process of walking to gain good moral knowledge in order to achieve an ideal of guidance welfare. In this study, the author highlights the role of a teacher in the digital era as a spiritual mentor who is not only a provider of material or teaching for students but also a role model in terms of behavior and guidance patterns of a teacher in the digital era, as well as the internalization of a teacher's spiritual value in order to transform that spiritual value to each student. In this article the author presents the conceptualization of spiritual guidance in the digital era. This type of research is library research with a descriptive qualitative approach model, in which the author explores several sources of literature such as journal articles that are still related to the theme raised by the author, namely, the role of the teacher as a spiritual guide in the digital era or books that are in line with the theme. The significance of the teacher as a central figure in the process of internalizing spiritual values and patterns of spiritual guidance in the digital scope is very important.

Keywords: Teacher, Spiritual Mentor, Digital Age

Abstrak

Peran guru sebagai pembimbing sering kali guru hanya sebagai pemandu dalam proses pembentukan sikap spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing spiritual di era digital tidak hanya memandu melainkan mendampingi peserta

didik dalam proses mereka berjalan untuk menimba pengetahuan moral yang baik agar tercapainya suatu cita-cita kesejahteraan pembimbingan. Dalam penelitian ini Penulis meyoroti mengenai peran seorang guru di era digital sebagai pembimbing spiritual yang bukan hanya menjadi pemberi materi atau pengajaran bagi para peserta didik tetapi, juga menjadi teladan dalam hal tingkah laku dan pola pembimbingan seorang guru di era digital, serta internalisasi nilai spiritual seorang guru guna mentransformasi nilai spiritual itu kepada setiap peserta didik. Dalam artikel ini penulis memaparkan Konseptualisasi bimbingan spiritual dalam era digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan model pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimana penulis menggali dengan beberapa sumber literatur seperti artikel jurnal yang masih berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis yakni, peran guru sebagai pembimbing spiritual di era digital ataupun buku-buku yang selaras dengan tema. Signifikansi guru sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual serta pola pembimbingan spiritual dalam ruang lingkup digital menjadi sangat utama.

Keyword: Guru, Pembimbing Spiritual, Era Digital

Pendahuluan

Proses pembelajaran siswa atau peserta didik tidak terlepas dari bimbingan seorang ahli atau yang profesional di bidangnya atau yang dikenal sebagai sebutan guru. Guru adalah seorang tokoh yang berperan penting dalam mendidik dan menjadi panutan bagi orang yang di didik atau peserta didiknya serta berpengaruh bagi lingkungan disekitarnya (Yestiani & Zahwa, 2020). Guru juga seorang tokoh yang behadapan langsung dengan peserta didik di ruang kelas secara menyeluruh sebagai pemberi materi pembelajaran bagi peserta didik dan tujuannya adalah membangkitkan kualitas akademik, kedewasaan emosional peserta didik, serta kematangan moral juga spiritual peserta didik tersebut (Saifulloh, 2014). Kehadiran sosok guru adalah sebagai pendorong semangat belajar peserta didik dalam proses pencapaian prestasi dalam ruang kelas pembelajara (Manizar, 2015). Maka dari itu keberhasilan seorang peserta didik sangat berpengaruh dari bagaimana seorang pendidik atau peran guru dalam memberikan bimbingannya selama proses pembelajaran peserta didik tersebut. Dan guru bukan hanya pemberi materi teori tetapi guru juga berperan aktif sebagai figur yang layak untuk di contoh bahkan di teladani bagi peserta didik baik dalam hal moral maupun spiritual.

Spiritual bukan hanya berbicara mengenai mental dan Rohani melainkan juga berbicara mengenai kecerdasan kognitif pada seseorang terutama pada peserta didik. Menurut Sugeng Sejati dalam tulisannya spiritual adalah suatu gairah atau suatu pencerahan yang ada dalam diri guna untuk mencapai tujuan hidup. Spiritual adalah suatu hal yang ada dalam diri seseorang yang memungkinkan seseorang untuk mengeksistensikan nilai-nilai Ilahi dari diri oarng tersebut sebagai perwujudan dari kegiatan dalam praktek hidup sehari-hari (Intarti, 2016). Dan dalam mewujudkan nilai spiritual dalam diri seorang individu sangat di perlukan usaha untuk membangun semangat dalam diri, motivasi diri sendiri, optimisme dan menegakkan visi serta hidup mandiri bahkan bertanggungjawab (Sejati, 2016). Spiritualitas dibutuhkan bagi seorang guru sebagai pendidik agar apa yang dieksistensikan bisa tersalurkan kepada peserta didiknya.

Di era yang makin maju dan kecanggihan teknologi masa kini ada banyak terciptanya segala bentuk kemudahan dalam belajar yang dibantu dengan adanya media sosial di era yang serba digital masa kini. Era Digital adalah suatu masa dimana hampir semua orang telah mengenal dan menggunakan system berbasis modern atau digital yang lebih maju dari masa sebelumnya yakni sistem analog (Suhartono & Rahma Yulietta, 2019). Di era digital ini ada banyak informasi yang dengan mudah dapat diakses dan di sebarluaskan pada banyak kalangan. Kemudahan akses informasi membuka peluang bagi banyak oknum untuk melakukan kejahatan dengan memanfaatkan kemudahan di jaman digital ini. Seperti cyberbullying di kalangan siswa satu sekolah dan sebagai contoh mengupload stiker dengan wajah teman antar siswa di sosial media yang membuatnya menjadi malu dan menutup diri. Seperti yang di lansir dari detik news, seorang selebgram asal probolinggo yang dikenal dengan Luluk Nuril yang telah melakukan kejahatan verbal (*ciberbullying*) kepada seorang siswi yang tengah melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di sebuah toko, yang membuat siswi tersebut mengalami stres dan menutup diri dan ingin keluar dari tempat PKL nya (Ikhsanudin, 2023). Untuk mengatasi hal seperti ini terjadi di kalangan siswa sekolah maka sangat di perlukan kehadiran sosok guru yang dapat memberi dampak positif dalam hal spiritual. Sebagai seorang guru maka hal yang yang dapat dilakukan adalah mengajak sang anak yang terkena kasus cyberbullying ke ruang Bimbingan konseling (BK) atau di beri ruang untuk berbicara empat mata, untuk di beri motivasi dan semangat serta yang terpenting adalah untuk di mentorin dan di beri pengertian untuk bisa mengampuni sebagai layaknya karakter anak bangsa.

Krisisnya nilai spiritualitas pada seseorang akan berdampak dalam diri orang tersebut yang menimbulkan akan rasa kurangnya kepedulian terhadap sesama, terkhusus bagi kalangan peserta didik di suatu institusi tertentu. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan sepanjang tahun 2023, terdapat 30 kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan. Jumlah ini bertambah 9 kasus dari tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa peraturan yang ditetapkan belum dilaksanakan secara maksimal. Di sebuah sekolah negeri di daerah kabupaten Sukabumi dan seorang santri dari MTs di Blitar, daerah Jawa Timur, meninggal karena mengalami korban kekerasan oleh teman sebaya serata di suatu pesantren seorang santri di bakar oleh seorang teman sebayanya saat tidur sehingga mengalami luka serius, hal ini terjadi di lingkungan satuan Pendidikan (Kompas.com, 2024). Dari beberapa kasus diatas dapat dilihat bahwa bimbingan spiritual sangat di butuhkan agar segala macam kasus dan tindakan amoral bisa teratasi. Terkait dengan ketentuan mengenai perundungan di sekolah, termasuk perundungan secara fisik dan verbal, Pasal 76C UU 35/2014 melarang setiap orang untuk melakukan, membiarkan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. (Bernadetha Aurelia Oktavira, 2024) Maka peran guru sangat dibutuhkan sebagai pembimbing spiritual di era digital ini karena ternyata bukan hanya kekerasan fisik yang dapat terjadi melainkan juga dalam media sosial atau yang dikenal dengan *syberbullying*. Seperti Kasus Amanda Todd Indonesia (2018), seorang gadis asal Surabaya yang mengalami kasus pembulian lewat media sosial atau *syberbullying* dengan kasus foto-foto pribadinya di unggah di media sosial tanpa sepengetahuannya. Korban merasa terintimidasi karena mendapat penghinaan dan celaan dari temannya (Mumtaz, 2024).

Terkait penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, Nila Nirwana dengan judul riset Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, dalam tulisannya membahas tentang peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat berlaku penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pengembangan pemahaman mengenai paham agama yang komperhensif, relevan, dan berkesinambungan dengan kemajuan teknologi masa kini. Adapun peran guru PAI yang peneliti paparkan dalam artikel jurnalnya adalah guru harus proaktif dan profesional unakan dan memahami teknologi, semakin baik guru dalam mengadopsi teknologi maka akan semakin modedrn pengajaran yang akan di lakukan oleh seorang guru PAI (Nirwana, 2023). Menurut Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata dengan judul penelitian jurnal ‘Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0 dalam jurnal ini penelliti memaparkan tentang bimbingan dari Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi warisan spiritual generasi milenial dan generasi Z. Seorang guru akan berkomitmen penuh untuk mengajarkan ajaran Kristen, memberikan perawatan yang penuh kasih, menjadi teladan dalam kehidupan yang baik , memanfaatkan teknologi dan media sosial , serta mengatasi tantangan dan perubahan dalam masyarakat. Seorang Guru hendaknya bisa menyesuaikan model pengajaran agar sesuai dengan keperluan dan kecenderungan di era yang sedang berlangsung, menggunakan inovasi masa kini, menyediakan ruang dialog yang sadar dan mendukung pertumbuhan pada diri siswa tentang agama dan spiritualitas (E. W. Waruwu & Lawalata, 2023).

Penulis akan meyoroti mengenai peran seorang guru di era digital sebagai pembimbing spiritual yang bukan hanya menjadi pemberi materi atau pengajaran bagi para peserta didik tetapi, juga menjadi teladan dalam hal tingkah laku dan pola pembimbingan seorang guru di era digital serata internalisasi nilai spiritual seorang guru guna mentransformasi nilai spiritaual itu kepada setiap peserta didik. Dalam artikel ini penulis akan memaparkan Konseptualisasi bimbingan spiritualitas dalam era digital, Signifikansi guru sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual serta Pola pembimbingan spiritual dalam ruang lingkup digital.

Metode

Untuk menjawab Peran Guru Sebagai Pembimbing Spiritual di Era Digital maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan model pendekatan kualitatif deskriptif (M. Waruwu et al., 2020). Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sebagai berikut. Analisis dimulai dari peran guru, selanjutnya menjabarkan guru sebagai pembimbing spiritualitas. Selain itu, penulis menggunakan beberapa sumber tambahan dari buku-buku, artikel jurnal dan website yang membahas dari peran guru Pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing spiritualitas di era digital dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik sebagai prinsip-prinsip membawa kebaikan dan dampak yang baik dengan mengacu dan merujuk dari berbagai sumber jurnal yang sudah terakreditasi maka dari situ dapat di peroleh gambaran mengenai peran guru sebagai pembimbing spiritual di era digital dalam sebuah penelitian ini, penulils mengikutsertakan deskripsi media sosial serta penggunaannya sebagai bagian dari anallisis bimbingan spiritual di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi bimbingan spiritualitas dalam era digital

Kata pembimbing dalam kamus Bahasa Indonesia dapat berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata ini diambil dari kata “bimbing” yang berarti “pimpin” atau “tuntun”, yang kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang digunakan untuk membimbing. Kalimat tersebut berarti “seseorang yang memberikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut disesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh seseorang.

Pembimbing adalah jembatan atau fasilitator yang memiliki kompetensi untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan profesi disiplin ilmu yang dimilikinya guna untuk membentuk rasa optimisme (Salamah, 2018). Pembimbing dapat diartikan seseorang yang bertanggungjawab untuk membawa dan mengarahkan individu agar dapat memperbaiki kepribadian dan mental individu yang di bimbing dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, sikap, perilaku, Kesehatan jasmani dan Rohani (Nelis Hernawanti, 2020). Pembimbing dipercayakan sebagai seseorang yang dapat membawa rekannya dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang dimana seorang pembimbing tidak terlepas dari sikap seorang pemimpin. Karena seorang pembimbing akan memimpin suatu kelompok individu dalam suatu arah tertentu.

Pembimbing dalam spiritual akan membawa sekelompok orang yang dibimbing ke dalam ranah spiritual itu sendiri. Guru yang dapat membimbing peserta didik dalam ranah spiritual adalah guru yang sudah baik dalam spiritualnya. Sehingga Ketika dalam praktiknya kepada peserta didik dapat terlihat secara langsung figure spiritualitas yang ada dalam diri guru tersebut. Pembimbingan spiritual sangat bermanfaat untuk memperkuat prinsip-prinsip yang berbasis dengan keyakinan individu yang merupakan alat pendorongnya (Rambe & Lubis, 2023). Kekuatan seorang pembimbing terdapat dalam cara dan kewibawaannya dalam membawa orang yang dalam pembimbingannya ke arah yang diinginkan.

Teknologi berperan aktif dalam pembimbingan spiritual di era digital sekarang ini yang dimana teknologi hadir sebagai suatu alat atau sarana yang mempermudah segala bentuk kegiatan dalam proses pembimbingan spiritual itu sendiri. Teknologi adalah sebuah hasil dari pesatnya ilmu pengetahuan didalam berbagai bidang yang sangat efektif diantaranya dalam bidang pendidikan yang diciptakan oleh daya manusia (Lestari, 2018; Roseta, 2025). Kehadiran teknologi dalam masa sekarang sangat berpengaruh pesat karena membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Peran teknologi pada pembimbingan spiritual ialah sebagai wadah yang memfasilitasi terjalinnya suatu hubungan secara beragam serta membangun sebuah nilai di suatu tujuan agar lebih mudah di untuk pahami. Secara mendalam teknologi dapat diarahkan guna untuk Salah satunya bentuk komunikasi yang dilakukan dengan kerja sama pembimbing, dosen, siswa dan sumber belajar. Beberapa alat komunikasi daring antara lain Skype, Facebook, Zoom, Google Meet, dan lain-lain. Menyediakan ragam lingkungan pemecahan masalah yang realistis dan aman. Hypermedia dan perangkat lunak merupakan contoh teknologi yang dapat digunakan untuk menyediakan lingkungan yang nyaman. Menumbuhkan dan mengembangkan makna dengan memanfaatkan internet secara aktif untuk mencari informasi, foto, dan video baru. Hal ini

dapat membantu peserta didik tidak hanya meningkatkan kinerja mereka dalam menerima bahan ajar, namun juga belajar dan memahami apa yang diajarkan kepada mereka. Dalam proses pembimbingan teknologi tentu sangat berperan pada revolusi pendidikan yang berlangsung terlebih pada revolusi pendidikan abad-21 yang dikenal sebagai pendidikan 4.0 (*four poin zero*) (Agustian & Salsabila, 2021).

Dalam proses pembimbingan spiritual di era digital ini tentu tidak terlepas dari adanya tantangan yang dihadapi para pembimbing sebagai model dan fasilitator penyalur nilai spiritual. Dengan adanya Teknologi yang semakin canggih dan berkembang di era digital membawa berapa tantangan bagi para pembimbing spiritual diantaranya adalah munculnya kecanduan terhadap teknologi dan merasa nyaman dengan teknologi hingga timbulnya rasa kesepian di tengah gempuran teknologi pos modern ini (Eliasaputra et al., 2020). Ditengah gemparnya teknologi saat ini banyak jalan untuk mengupgrade nilai spiritualitas pribadi, internet menyediakan konten keagamaan dan spiritual yang baik seperti kitab suci online, ceramah dan kotbah dalam lingkup online. Dalam membimbing peserta didik di tengah era digital diperlukan suatu pendekatan holistik yang merangkap perkembangan seperti perkembangan kognitifitas, sosialis, juga emosionalisme peserta didik itu sendiri (Prasetyo et al., 2024). Peserta didik dapat diberi wadah seperti membentuk grup atau komunitas online (whatsapp, instagram, twitter, telegram) untuk saling membangun dan memberi ilmu tentang spiritualitas yang baik. Hingga proses pembimbingan spiritualitas dapat terlaksana dengan maksimal.

Signifikansi guru sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual

Guru adalah figur yang sangat berpengaruh dalam suatu satuan pendidikan yang dimana guru tidak hanya sebagai pemberi teori melainkan juga harus bisa menjadi model bagi para peserta didik yang diampunya. Guru sebagai bagian terpenting dalam satuan pendidikan atau sekolah yang dimana, guru menempati posisi sebagai yang tertinggi dalam hal memberi ilmu dan hal itu adalah bagian dari kunci keberhasilan suatu sekolah atau peserta didik. Dan keberhasilan itu tidak lepas dari tangan seorang guru. Guru juga berperan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, pengetahuan dan kecerdasan seorang anak dalam suatu sekolah, maka dari itu guru sangat dibutuhkan untuk memantau dan membimbing peserta didik sesuai dengan arah pendidikan itu sendiri (Hazmi, 2019). Potensi peserta didik tidak lepas dari peran seorang guru sebagai teladan. Karena guru hendaknya memperhatikan peserta didik sebagai pribadi yang bersih dan polos hingga berpotensi untuk dibimbing dalam segala aspek diantaranya aspek kognitif, afektif serta keterampilannya (Ayu & Dirgantoro, 2023). Dalam aspek kognitif guru berperan sebagai penyalur materi dan afektif guru sebagai motivator dan konselor bagi peserta didiknya, serta dalam keterampilan guru sebagai sosok yang dapat menjadi *leader* atau pemacu mereka untuk dapat lebih semangat dalam proses belajar mereka.

Menjadi sumber inspirasi bagi seorang guru akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru itu sendiri yang menunjukkan bahwa aktivitas apa pun yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi sumber pelipur lara bagi para murid dan bahkan mungkin masyarakat sekitar dimana tempat guru itu berada (Kandiri & Arfandi, 2021). Seorang guru tidak lepas dari proses belajar mengajar, maka dari itu ada beberapa hal yang perlu untuk menjadi

perhatian bagi seorang guru sebagai pemberi teladan dalam proses belajar mengajar. Pertama yakni sikap dasar, yang terdiri dari kegagalan, kebenaran dan kenerhasilan merupakan persoalan yang menyangkut postur psikologis yang akan muncul dengan jelas. Kedua, Bicara dan gaya bicara seperti guru dalam menggunakan bahasa semestinya melontarkan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang yang ada disekitarnya karena berbicara merupakan aktualisasi dari bersikap dan berpikir. Ketiga, seperti Pakaian yang merupakan perlengkapan yang tidak terlepas dari seseorang yang penting untuk menunjukkan jati dirinya, seorang guru mestinya mengerti akan cara berpakaian yang sesuai dengan kaidah berpakaian sopan karena peserta didik akan menilai kepribadian guru dari pakaiannya juga. Keempat, yakni Hubungan kemanusiaan dimana seorang guru mestinya cakap dalam berinteraksi dan berkomunikasi guna membangun relasi baik bagi orang disekitarnya dengan menghubungkan nilai moral dan etika. Kelima, Proses berfikir yang komprehensif dan integratif, seorang guru layaknya sudah bisa memecahkan masalah dengan cara berpikir yang deminikan (Kandiri & Arfandi, 2021).

Sesuatu yang menjadi pusat perhatian guru bagi peserta didiknya, hal yang sama yang harus diterapkan dalam diri guru tersebut sebagai gambaran bagi orang sekitar terutama siswanya (Kandiri & Arfandi, 2021). Maka dari itu guru dapat memasukan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan merealisasikan perilaku baik dikalangan peserta didiknya sebagai bentuk sifat dasar dari seorang guru. Hal ini akan mempertegas pentingnya seorang guru dalam memberi teladan, bertindak dalam aktivitasnya supaya terlihat guru bukan hanya sebagai pemberi perintah melainkan menjadi motivasi hidup dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang guru inginkan peserta didik lakukan. Supaya dari situ terbentuk spiritual yang baik dalam diri siswa yang di bimbing, karena bukan hanya kognitif saja yang penting bagi hidup berilmu melainkan juga spiritual yang baik.

Spiritual yang baik akan terbentuk dari bagaimana model bimbingan yang di terima oleh peserta didik itu sendiri. Namun bagaimana proses pembimbingan yang kini erat kaitannya dengan era digital? Dunia pendidikan terkhusus untuk pendidik harus selalu mampu untuk beradaptasi dalam proses perkembangan zaman karena peserta didik yang selalu berganti generasi dari waktu ke waktu. Maka dari itu penguasaan digital seorang guru kuat hubungannya dengan praktik guru dalam menggunakan teknologi informasi sebagai media komunikasi dalam metodologi pengajaran di ranah pendidikan berdasarkan kaidah pedagogis (Prayogi, 2020), yakni kecakapan seorang guru sebagai pembimbing spiritual yang meliputi kecakapan mengajar, membimbing, menganalisa, menggunakan media ajar, merangkul dan berkomunikasi dengan peserta didik dan kecakapan dalam menyiapkan perencanaan pengajaran. Kecakapan guru tersebut sesuai dengan dua hal dasar dalam kompetensi digital yakni pola-pola komunikasi dan bobot dari pembelajaran (Mulyono & Wekke, 2018). Pola komunikasi yang baik akan memudahkan penyampaian informasi hingga bahan pembelajaran yang akan di sampaikan tepat kepada peserta didik. Hingga dari itu proses pembimbingan spiritual yang akan di transfer dari guru kepada peserta didik akan jauh lebih efektif. Model bimbingan spiritual yang baik dan efektif adalah ketika menggunakan model yang selaras dengan kebutuhan siswa saat ini (Kulsum, 2024), artinya harus mengenali minat para siswa seperti membimbing mereka melalui games, main musik, menari dan lain-lain sesuai minat dan bakat mereka. Hal ini akan merangsang kognitif mereka dan akan lebih

efektif dalam pemberian masukan untuk dibimbing (Prasetyo, Teguh & Supena, 2021). Peran pembimbing dalam era digital telah bergeser. Mereka kini bukan lagi satu-satunya penyedia informasi, melainkan seorang fasilitator dan pendampingan. Ini artinya pembimbing bertugas membantu remaja dan siswa dalam menjelajahi berbagai pilihan, membuat keputusan, serta menemukan solusi mereka sendiri. Selain itu, proses pembimbingan kini harus melibatkan berbagai pihak seperti : Orang tua perlu dilibatkan dan diedukasi agar mereka memahami dunia digital anak-anak. Penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan tentang keamanan siber, jejak digital, dan dampak teknologi pada kesehatan mental. Rekan sebaya juga memegang peran penting. Kita perlu memfasilitasi terbentuknya kelompok positif di mana remaja dan siswa bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman mengenai penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Pola pembimbingan spiritual dalam ruang lingkup digital

Nilai-nilai spiritual adalah bagian dari jiwa pendidikan yang dapat digali dan dikembangkan dari setiap pelajaran dalam kelas sebagai aktivitas peserta didik. Robert Einstein (1982) mengungkapkan bahwa agama tanpa ilmu buta dan ilmu tanpa agama lumpuh (Kusno & Marsigit, 2018). Proses integrasi nilai-nilai dalam pembelajarannya guna meningkatkan kualitas peserta didik tidak hanya berfokus pada satu titik. Seorang guru semestinya sudah paham akan peran spiritual, moral, sosial dan budaya (Kusno & Marsigit, 2018), dalam proses integrasi nilai-nilai pembelajaran yang mestinya disampaikan kepada peserta didik agar suatu tujuan pembelajaran bisa dikatakan berhasil. Dalam pembimbingan spiritualitas dari guru kepada peserta didik dalam era digital dapat disalurkan melalui proses pembelajaran agama, Pancasila dan kewarganegaraan dan ilmu sosial sebagai bentuk penyaluran spiritual kepada peserta didik guna untuk meningkatkan rasa harmonisasi dan rasa cinta tanah air dalam bangsa yang multikultural. Guru sebagai pembimbing guru tidak hanya memberi arahan kepada peserta didiknya, melainkan guru juga harus bisa mendampingi dan berjalan bersama peserta didiknya untuk melangkah dan mengejar bakatnya, dan guru juga harus memberi pemahaman kepada peserta didik tentang hal yang baik dan kurang baik untuk mereka di masa pembimbingan (Karo--karo & Panjaitan, 2020). Guru tidak menjadi wasit di suatu pendidikan dalam memberi teladan membimbing dalam hal spiritual melainkan guru harus terjun bersama peserta didik untuk melangkah bersama dalam mencapai tujuan nilai spiritual yang ingin dicapai. Pembimbingan spiritual guru tidak luput untuk mencantumkan nilai karakter sebagai interpretasi dari spiritualitas.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama membawa beberapa keuntungan dalam keberlangsungan pembelajaran. Pertama, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran agama dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa hingga memenuhi variasi gaya belajar siswa. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama dapat menciptakan metode belajar yang berfokus pada siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman angkatan di sekolah mitra. Hal ini dapat membantu siswa dalam memperluas jaringan dan interaksi sosial dalam kegiatan belajar. Kedua, teknologi akan meningkatkan kemudahan guru dalam manajemen dan pembuatan perencanaan pembelajaran agama. Disamping itu juga teknologi menginspirasi guru untuk mendokumentasi prestasi siswa secara elektronik, menganalisis progres siswa serta menggunakan numerik untuk menilai

pembelajaran. Juga, penggunaan teknologi dapat memudahkan transparansi orang tua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah. Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran spiritual agama dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran. Metode belajar berbasis video, rekaman dan foto juga dapat di terapkan untuk memberi pengalaman belajar yang menarik kepada siswa agar siswa lebih mudah untuk mengerti dari materi pembelajaran. Mengajak siswa untuk menggunakan situs web dari sekolah atau komunitas agama juga termasuk dari penguasaan penddikan abad ke-21, yang siswa boleh mengakses informasi dan sumber belajar secara bebas (Rantung et al., 2023).

Dalam menanamkan nilai spiritualitas di kalangan anak sekolah terkhususnya anak remaja yang dewasa ini menghadapi banyak dekadensi moral di tengah pergaulan mereka, maka sekolah serta guru harus bisa menginternalisasikan nilai-nilai moral pada setiap peserta didik (Harmita et al., 2022). Melalui kegiatan yang ada di sekolah akan dapat membantu para peserta didik kristen membangkitkan nilai spiritualitasnya, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohkris (Rohani Kristen) atau pramuka, yang diamana setiap kegiatan tersebut menjadi tujuan agar terciptanya sikap spiritual yang baik dalam diri peserta didik yang nantinya akan menjadi kebiasaan. Perspektif teori belajar bevahioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembiasaan (Tokan, 2016). Pembentukan antara stimulus dan respon, jenis model belajar ini adalah mengharapakan addanya perubahan perilaku kebiasaan. Dari teori behavioristik tersebut peneliti menanalisa bahwa dengan adanya pengalaman yang dialami peserta didik melaluai ekstrakurukuler Rohkris dan pramuka sangat dapat membantu pengembangan sikap spiritualitas yang baik. Melalui kegiatan spiritulaitas yang berulang-ulang maka akan tertanam dalam diri peserta didik yang nantinya akan menjadi pembawaan baik bagi mereka.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis memaparkan pola pembimbingan di era digital yang relevan di kalangan siswa dan remaja masa kini. Pola pembimbingan spiritual di era digital dibagi menjadi empat fase utama yakni : Pertama, Pengenalan Diri dan Audit Digital. Fase ini bertujuan membantu remaja dan siswa memahami kondisi spiritual mereka dan bagaimana teknologi memengaruhinya. Aktivitasnya meliputi refleksi diri tentang penggunaan digital (waktu, jenis konten, dampak emosional), identifikasi kebutuhan spiritual, dan pengenalan pemicu distraksi digital (misalnya notifikasi). Kedua, Literasi dan Filtrasi Digital. Fase ini membekali individu dengan kemampuan menyaring dan memanfaatkan konten digital secara cerdas. Ini termasuk verifikasi sumber spiritual online, membedakan konten spiritual murni dari yang komersial, serta memahami etika interaksi online untuk menghindari penyebaran kebencian. Ketiga, Implementasi Praktik Spiritual Berbasis Digital. Setelah kesadaran dan literasi, fase ini fokus pada integrasi teknologi untuk praktik spiritual positif. Caranya dengan memanfaatkan aplikasi atau platform spiritual, berpartisipasi dalam komunitas online yang positif, membuat konten spiritual sendiri, dan menjadwalkan digital detox secara teratur. Keempat, Refleksi dan Ketahanan Spiritual. Fase terakhir ini berfokus pada evaluasi berkelanjutan dan pembangunan ketahanan spiritual terhadap tantangan digital. Aktivitasnya mencakup jurnal refleksi periodik, evaluasi manfaat dan risiko teknologi, pengembangan strategi mengatasi kecanduan digital, serta penekanan pada interaksi fisik untuk keseimbangan spiritual. Dengan adanya empat fase utama ini kemungkinan besar siswa dan remaja akan lebih intens dalam mengerti akan kesehatan spiritual dan membantu para

guru sebagai pembimbing untuk lebih efektif dalam memberi masukan untuk perkembangan spiritual mereka yang sedang dibimbing.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diteliti maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing tidak hanya menjadi pemandu dalam proses internalisasi sikap spiritual melainkan menjadi pendamping bagi para peserta didik yang di adobsi. Mendamping dalam arti guru ikut serta dalam memainkan peran di pembentukan sikap spiritual, agar apa yang disampaikan tidak menjadi hal yang hambar melainkan berbobot bagi para peserta didik. Adapun strategi yang di pakai untuk membimbing peserta didik dan remaja masa kini adalah Pertama, tingkatan kesadaran digital: Bantu remaja menilai penggunaan digital dan membekali literasi media agar bisa memilah informasi serta memahami dampak media sosial pada kedamaian batin. Kedua, manfaatkan teknologi positif: mendorong penggunaan aplikasi/platform spiritual terpercaya, fasilitasi komunitas digital positif, dan ajak berkreasi konten spiritual serta pelayanan sosial melalui teknologi. Ketiga, kembangkan keseimbangan spiritual (Daring & Luring): Tetapkan jadwal digital detox, prioritaskan interaksi spiritual langsung, dorong jurnal refleksi, dan sediakan mentor/pembimbing spiritual (guru). Keempat, edukasi etika & ketahanan digital: Ajarkan etika interaksi daring (hormat, empati, privasi), bimbing ketahanan mental terhadap tekanan online, dan bantu tetapkan batasan sehat dalam penggunaan teknologi.

Referensi

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133.
- Ayu, P. C. S., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62–80.
- Bernadetha Aurelia Oktavira, S. H. (2024). Jerat Pasal Bullying di Sekolah. *Hukumonline.Com*, 1–1.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22.
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 114–122.
- Hazmi, N. (2019). Tugas guru dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56–65.
- Ikhsanudin, A. (2023). *NKPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri*. Detik News.
- Intarti, E. R. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *Regula*

Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 28–40.
<https://www.christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>

- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Karo--karo, S., & Panjaitan, D. (2020). Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 36–47.
- Kompas.com. (2024). Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023. *Jakarta Kompas.Com*, <https://app.komp.as/JFXS214NdjUgn8db6>.
- Kulsum, R. U. (2024). Pemanfaatan Model Konseling Spiritual Pada Layanan Haji Lansia. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5(2), 207–220.
- Kusno, K., & Marsigit, M. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Materi Relasi. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 4(1), 46–62.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–222.
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. *Gawe Buku. Gawe Buku*, 21.
- Mumtaz, paraz. (2024). Perundungan Yang Tejadi Pada Media Sosial. *Kumparan.Com*.
- Nelis Hernawanti. (2020). Pembimbing Kemasyarakatan Terhadap Klien Pemasarakatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 16–23.
- Nirwana, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(2), 2829–9078.
- Prasetyo, Teguh & Supena, A. (2021). Strategi Guru Pembimbing Khusus untuk Meningkatkan Fungsi Eksekutif Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Autis. *Jurnal Basicedu*, 5, 4236–4246.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik generasi z: Tantangan dan strategi di era digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Rambe, S. R., & Lubis, L. (2023). Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.479>
- Rantung, D. A., Naibaho, L., & others. (2023). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1), 7607–7613.

Roseta, R. (2025). Efektifitas Deep Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Basilika Eirene: Journal of Education in Indonesia*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.63436/BE.V1I1.112>

Saifulloh, A. (2014). *Peran Guru Dalam Kurikulum Perkembangan*. 9(1).

Salamah, H. N. U. R. (2018). *Upaya Pembimbing dalam Membentuk Sikap Optimisme Remaja di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto*.

Sejati, S. (2016). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>

Suhartono, S., & Rahma Yulieta, N. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>

Tokan, P. R. I. (2016). *Manajemen penelitian guru*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>

Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/JUPAK.V1I1.5>

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>